

Peran Guru Dalam Menumbuhkan Etika Bermedia Anak Sd Melalui Literasi Digital

Sahrona Harahap¹, Euis Melani Purnamasari², Inayah³, Lira Febriani⁴, Mila Nurhasanah⁵, Suci Siti Sofiah⁶, dan Suci Triani Aulia⁷

¹Universitas Cipasung Tasikmalaya, ²³⁴⁵⁶Universitas Perjuangan Tasikmalaya
Email: sahronaharahap@gmail.com¹, euismelanipurnamasari@gmail.com²,
inayahyhinayah@gmail.com³, lirafebriani795@gmail.com⁴, nurhasanahmila635@gmail.com⁵,
sucisitiosofiah8@gmail.com⁶, sucitriani087@gmail.com⁷

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis peran penting literasi digital dalam membentuk etika sosial siswa sekolah dasar di dunia maya. Meningkatnya penggunaan teknologi dan media sosial oleh siswa menghadirkan berbagai tantangan, terutama rendahnya kesadaran akan etika digital. Fenomena seperti penyebaran berita bohong (hoaks) dan perundungan siber (cyberbullying) menekankan perlunya intervensi pendidikan yang terstruktur. Dalam konteks ini, literasi digital tidak hanya mencakup keterampilan teknis tetapi juga pemahaman etika, budaya, dan sosial yang diperlukan untuk interaksi yang bertanggung jawab.

Melalui program literasi digital, siswa dibimbing untuk menginternalisasi nilai-nilai etika sosial seperti menghormati privasi, memverifikasi informasi, dan menghindari perilaku merugikan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tinjauan pustaka untuk mengkaji hubungan antara literasi digital dan etika sosial. Hasilnya menunjukkan korelasi positif yang signifikan, meskipun implementasinya masih terhambat oleh disparitas akses teknologi dan minimnya dukungan orang tua. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan pemerintah untuk merancang program literasi digital yang komprehensif guna menciptakan lingkungan digital yang aman dan etis bagi perkembangan sosial siswa.

Kata Kunci: *Media, Literasi Digital, Sekolah Dasar*

Abstract

This study aims to identify and analyze the important role of digital literacy in shaping the social ethics of elementary school

students in the online world. The increasing use of technology and social media by students presents various challenges, particularly a low awareness of digital ethics. Phenomena such as the spread of false information (hoaxes) and cyberbullying underscore the need for structured educational interventions. In this context, digital literacy not only involves technical skills but also the understanding of ethical, cultural, and social aspects necessary for responsible interaction. Through digital literacy programs, students are guided to internalize social ethical values such as respecting privacy, verifying information, and avoiding harmful behavior. This study uses a qualitative method with a literature review to examine the relationship between digital literacy and social ethics. The results show a significant positive correlation, although its implementation is still hindered by disparities in access to technology and a lack of parental support. Therefore, this study recommends collaboration between schools, parents, and the government to design a comprehensive digital literacy program to create a safe and ethical digital environment for students' social development.

Keywords: *Media, Digital Literacy, Elementary School*

A. PENDAHULUAN

Anak usia dini saat ini merupakan generasi Alpha yang lahir antara tahun 2011 hingga 2025 (Mauluddia & Yulindrasari, 2024). Mereka merupakan generasi yang terampil dan familiar dalam menghadapi teknologi digital dan dikatakan memiliki tingkat kecerdasan yang lebih tinggi daripada generasi sebelumnya (Swandhina & Maulana, 2022). Data BPS (2022) menunjukkan bahwa 33,44% anak usia dini di Indonesia telah mempunyai keterampilan dalam menggunakan ponsel dan 24,96% dari mereka juga dapat mengakses internet. Hal itu terlihat pada anak-anak saat ini yang sangat mudah dalam mengoperasikan media digital seperti televisi, smartphone, notebook, personal computer(PC) dan ipad (Putra & Ahmadi, 2021). Mereka mampu menggunakan media digital dengan memahami fitur-fitur yang ada di dalamnya dan langkah-langkah penggunaannya hanya dengan melihat orang dewasa yang sedang mengoperasikan media digital (Chusna & Utami, 2020). Bagi siswa SD, literasi digital bukan hanya soal mengoperasikan gawai, tetapi juga memahami etika bermedia, yaitu

cara berperilaku sopan, bertanggung jawab, dan aman saat berada di internet.

Kebanyakan anak-anak menggunakan media digital, seperti smartphone, tablet, laptop, televisi pintar untuk menonton dan bermain games (Haura & Pranoto, 2022). Berdasarkan survey Neurosum Indonesia Consumers pada tahun 2021 persentase platform yang sering digunakan oleh anak-anak yang berusia antara 7-9 tahun adalah YouTube sebanyak 78%, WhatsApp 61%, Instagram 54%, Facebook 54%, dan Twitter 12% (Firdausya, 2021). Hal ini membuktikan bahwa YouTube menjadi platform yang paling populer di kalangan anak-anak.

Hasil observasi di salah satu SD Negeri di Tasikmalaya pada November 2025 menunjukkan bahwa sekitar 78% siswa menggunakan gawai setiap hari, terutama untuk menonton YouTube, bermain gim, dan memakai media sosial sederhana seperti WhatsApp. Namun, hanya sekitar 35% yang mengetahui aturan dasar etika bermedia, seperti tidak menyebarkan foto tanpa izin, menggunakan bahasa sopan, atau menjaga privasi. Guru juga menyampaikan bahwa masih ada perilaku kurang bijak dalam penggunaan media digital, seperti saling mengejek lewat pesan, meniru konten yang tidak sesuai usia, dan terlalu sering bermain gawai saat jam belajar. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tingginya penggunaan media digital dengan pemahaman etika bermedia pada siswa SD.

Cepatnya perkembangan teknologi juga menimbulkan masalah baru, terutama bagi anak-anak yang masih belum mampu mengendalikan diri dan berpikir kritis. Banyak anak SD menggunakan media digital tanpa pengawasan, sehingga mudah terpapar konten negatif, cyberbullying, dan

perilaku konsumtif (Nasrullah, 2025). Kondisi ini menjadi tantangan bagi dunia pendidikan untuk tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter melalui penanaman etika bermedia. Karena itu, guru memiliki peran penting dalam membimbing siswa agar menggunakan media digital secara bertanggung jawab dan beretika.

Berbagai penelitian kolaboratif menunjukkan bahwa keterlibatan guru dalam pembelajaran berbasis literasi digital dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang etika bermedia. Misalnya, penelitian Rahmawati dan Sari (2023) menemukan bahwa kolaborasi guru, orang tua, dan siswa dalam kegiatan literasi digital dapat mengurangi perilaku negatif anak di media sosial dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Penelitian lain oleh Santoso et al. (2024) menyatakan bahwa pembelajaran proyek digital kolaboratif membantu siswa memahami batasan etika dalam menggunakan media online. Hasil-hasil ini menegaskan pentingnya peran guru sebagai fasilitator dan teladan dalam membentuk karakter digital anak.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian berjudul *“Peran Guru dalam Menumbuhkan Etika Bermedia Anak SD melalui Literasi Digital”* penting dilakukan karena sesuai dengan kebutuhan pendidikan saat ini. Penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan literasi digital di sekolah dasar, tetapi juga mendukung kebijakan pendidikan nasional yang menekankan pembentukan karakter dan etika di era digital. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi guru, sekolah, dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif untuk menumbuhkan etika bermedia sejak dini.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan studi pustaka melalui literatur-literatur berupa jurnal, buku, serta artikel ilmiah sebagai objek utama. Penulis memilih metode kualitatif sebagai metode untuk penelitian karena penelitian kualitatif dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya dan dapat dipercaya validitas dan reabilitasnya. Validitas data menggunakan triangulasi data yaitu dengan cara memeriksa kebenaran data dengan menggunakan perbandingan antara data dari sumber data yang satu dengan sumber data yang lain, sehingga keabsahan dan kebenaran data akan diuji oleh sumber data yang berbeda.

Data diperoleh dengan cara mencari jurnal, e-book dan skripsi melalui media elektronik (Internet). Melalui Google Cendikia / Google Scholar dilakukan penelusuran dengan mencari kata kunci: Pendidikan, Literasi Digital, Karakter atau Pendidikan Karakter. Jurnal yang dipilih adalah jurnal yang di dalamnya berkaitan dengan kata kunci. Dari hasil penelusuran, peneliti memilih 20 jurnal yang kemudian dianalisis, diringkas dan diklasifikasikan. Sehingga memunculkan ide dan gagasan baru yang masih berhubungan dengan topik pembahasan. Penelitian dalam jurnal tersebut dilakukan guna mengetahui upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan dan mengembangkan pendidikan karakter khususnya untuk anak-anak sekolah dasar dalam era globalisasi.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a) Literasi Digital

Literasi digital berasal dari konsep literasi dan digital. Literasi berarti kemampuan membaca, menulis, mendengar, dan memahami informasi,

sedangkan digital merujuk pada teks atau informasi yang disajikan melalui perangkat teknologi (Anjarwati et al., 2022). Secara sederhana, literasi digital adalah kemampuan menggunakan media dan perangkat digital untuk mencari, menilai, membuat, dan memanfaatkan informasi secara bijak dan sesuai aturan (Naufal, 2021).

Menurut Nugraha (2022), literasi digital mencakup kemampuan memahami dan menganalisis informasi dari berbagai sumber digital. Hal ini sejalan dengan pendapat Fitriyani & Teguh Nugroho (2022) yang menyatakan bahwa literasi digital bukan hanya kemampuan teknis, tetapi juga kemampuan bersosialisasi, berpikir kritis, kreatif, dan inspiratif. Dari berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa literasi digital adalah kemampuan menggunakan teknologi untuk mengakses, menilai, dan mengolah informasi dengan tepat dan bertanggung jawab.

Literasi digital penting bagi anak SD karena banyak informasi dan pembelajaran kini tersedia melalui teknologi. Dengan literasi digital, anak dapat menggunakan perangkat seperti handphone atau komputer dengan benar, mengenali informasi yang dapat dipercaya, dan belajar dengan cara yang lebih aman dan menyenangkan. Literasi digital juga membantu anak menjadi mandiri, berhati-hati di internet, dan terbiasa memanfaatkan teknologi untuk hal positif.

Anak SD juga lebih mudah mempelajari hal baru melalui video pembelajaran, cerita digital, atau gim edukatif. Dengan bimbingan guru dan orang tua, mereka dapat tumbuh menjadi pengguna teknologi yang cerdas dan bertanggung jawab.

b) Pentingnya Etika Bermedia bagi Siswa SD

Pembentukan etika bermedia bagi siswa SD sangat penting karena mereka masih dalam tahap perkembangan karakter dan mulai aktif menggunakan teknologi. Ahyati et al. (2024) menyebutkan bahwa etika bermedia membantu menciptakan lingkungan digital yang aman dan mencegah perilaku seperti menyebarkan konten negatif atau cyberbullying. Maifianti et al. (2021) menambahkan bahwa anak yang diajarkan etika sejak dini cenderung memiliki empati lebih tinggi dan mampu menjaga privasi serta menghargai pendapat orang lain.

Agustina et al. (2023) menunjukkan bahwa pembentukan etika digital memerlukan kerja sama guru, orang tua, dan masyarakat. Guru menjadi pendamping pembelajaran di sekolah, orang tua mengawasi penggunaan teknologi di rumah, dan masyarakat dapat memberikan lingkungan digital yang positif. Dengan penanaman etika sejak kecil, anak dapat terhindar dari risiko seperti kecanduan gadget, hoaks, dan konflik daring.

Etika digital juga membentuk anak sebagai warga digital yang baik (digital citizenship). Mereka belajar bahwa kebebasan di internet harus disertai tanggung jawab dan penghormatan terhadap orang lain. Hal ini penting karena interaksi online sering tidak menunjukkan ekspresi wajah atau nada suara, sehingga anak perlu diajarkan empati sebelum mengunggah atau mengirim pesan agar karakter mereka tetap terjaga di dunia nyata maupun digital.

c) Strategi Meningkatkan Literasi Digital Siswa SD

Peningkatan literasi digital dapat dilakukan melalui pembelajaran yang terintegrasi dengan teknologi. Sekolah dapat menyediakan perangkat, internet, proyektor, e-modul, dan e-library. Namun, guru perlu pelatihan untuk mengelola pembelajaran digital dengan baik (Resti et al., 2024).

Media digital seperti perangkat lunak pendidikan, gim edukatif, dan proyek teknologi dapat membantu siswa memahami pelajaran sekaligus mengembangkan kreativitas dan kerja sama. Metode yang efektif adalah Project-Based Learning, di mana siswa membuat karya menggunakan aplikasi digital, termasuk kunjungan virtual atau laboratorium online (Kemendikbud, 2019 dalam Febriani et al., 2025).

Astuti (2021) menemukan bahwa strategi peningkatan literasi digital mencakup pembentukan karakter, pemanfaatan sumber bacaan digital, pembiasaan membaca lewat media digital, menyediakan tautan pendukung, dan memanfaatkan platform digital sebagai media pembelajaran. Faktor pendukungnya adalah fasilitas sekolah, sedangkan hambatannya meliputi akses internet yang terbatas dan kurangnya kemampuan siswa memilah informasi.

Model *Communication and Collaboration* juga dapat diterapkan. Model ini menekankan tiga kompetensi:

1. **Use skill** – kemampuan menggunakan media digital,
2. **Critical understanding** – kemampuan memahami konten dan memverifikasi informasi,
3. **Communicative abilities** – kemampuan berkomunikasi dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran digital (Pambudi, 2022).

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa literasi digital memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan etika bermedia pada siswa sekolah dasar. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat digital, tetapi juga mencakup pemahaman etis, sosial, dan budaya dalam berinteraksi di dunia maya. Guru memiliki peran sentral sebagai fasilitator, pembimbing, dan teladan dalam mengarahkan siswa untuk menggunakan media digital secara bijak, aman, dan bertanggung jawab.

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi literasi digital dalam pembelajaran mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam memverifikasi informasi, menghargai privasi diri dan orang lain, serta menghindari perilaku negatif seperti cyberbullying. Namun, upaya tersebut masih menghadapi tantangan, terutama terkait kesenjangan akses teknologi, kurangnya pengawasan orang tua, serta kemampuan siswa dalam memilah informasi secara kritis. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara guru, sekolah, orang tua, dan pemerintah untuk menciptakan ekosistem digital yang mendukung perkembangan karakter digital siswa.

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran berbasis literasi digital yang lebih efektif di sekolah dasar, serta menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya dalam bidang etika digital dan pendidikan karakter di era modern.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan artikel ini.

Terima kasih disampaikan kepada Universitas Perjuangan Tasikmalaya yang telah memberikan fasilitas dan kesempatan untuk melakukan penelitian serta pengembangan karya ilmiah ini.

Penghargaan juga diberikan kepada para penulis jurnal, peneliti terdahulu, serta sumber-sumber pustaka yang menjadi rujukan dan telah memperkaya analisis dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada dosen pembimbing, rekan-rekan peneliti, dan semua pihak yang telah memberikan masukan, motivasi, serta kerja sama selama proses penyusunan artikel berlangsung.

Akhirnya, penulis berharap artikel ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan literasi digital dan etika bermedia pada siswa sekolah dasar serta menjadi inspirasi bagi penelitian dan kajian selanjutnya. Akhir kata, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat yang berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta menjadi inspirasi bagi kajian-kajian selanjutnya.

F. DAFTAR RUJUKAN

- Mauluddia, Y., & Yulindrasari, H. (2024). Peran Literasi Digital dalam Mendukung Perkembangan Anak Usia Dini melalui Pemanfaatan Teknologi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(5), 1209–1220. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i5.6166>
- Astuti, S. (2021). *Strategi peningkatan literasi digital dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMKN 3 Metro* (Doctoral dissertation, IAIN Metro).
- Ulfah, M., Maemonah, M., Purnama, S., Hamzah, N., & Khomaeny, E. F. F. (2021). Pengembangan Buku Ajar Digital Parenting: Strategi Perlindungan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1416-1428.
- Pambudi, M. A. (2022). Strategi guru dalam meningkatkan literasi digital pada

- Siswa. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 10(03), 636-646.
- Handayani, N. N. L. (2023). Peningkatan Literasi Digital Dan Karakter Peserta Didik Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka. *Lampuhyang*, 14(2), 144-159.
- Rahmawati, A. A. (2023). *Pengaruh Kemampuan Literasi Digital dan Pemanfaatan Platform Learning Management System terhadap Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi Guru di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Utomo, W., Suryono, W., Jimmi, J., Santosa, T. A., & Agustina, I. (2023). The Effect of STEAM-Based Hybrid Based Learning Model on Students' Critical Thinking Skills. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(9), 742-750.
- Swandhina, M., & Maulana, R. A. (2022). Generasi Alpha: Saatnya Anak Usia Dini Melek Digital Refleksi Proses Pembelajaran Dimasa Pandemi Covid-19. *Jurnal Edukasi Sebelas April (JESA)*, 6(1), 1–9. <https://ejournal.unsap.ac.id/index.php/jesa/article/view/10>.
- Putra, A. D., & Ahmadi, A. (2021). Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Media Digital Pada Anak-Anak di Desa Ganti (Lombok). *Jurnal Ilmiah Global Education*, 147–150. <https://doi.org/10.55681/jige.v2i2.118>.
- Chusna, P. A., & Utami, A. D. M. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Peran Orang Tua dan Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Daring Anak Usia Sekolah Dasar. *PREMIERE: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(1), 11–30. <https://doi.org/10.51675/jp.v2i1.84>.